

**DIGITALISASI PENGELOLAAN KEUANGAN DAN KESIAPAN IMPLEMENTASI
SAK EMKM SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS
LAPORAN KEUANGAN UMKM**

Khairina Nur Izzaty¹, Grace Tianna Solovida²
^{1,2}Program Studi Akuntansi, STIE BANK BPD Jateng
¹Email: izzaty33@gmail.com
²Email: tianna3186@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effect of the digitalization process on MSME operations and also the readiness of MSME actors regarding the implementation of SAK EMKM to improve the quality of MSME financial reporting. Respondents who were sampled in this study were 118 small business owners who had run their business processes in a hybrid manner (a combination of online and conventional) in Semarang City, Central Java. The research data was obtained by distributing questionnaires either online using the Google form or in person. The data analysis method used is multiple linear regression analysis using SPSS 26 software. The research results obtained are that the use of information technology and online sales systems as the impact of digitization has a positive influence on the quality of MSME financial reporting. In addition, the dissemination of SAK EMKM information and the readiness and understanding of MSME accounting also has a positive effect on the quality of financial reporting. On the other hand, the high perception of MSME actors towards the applicable accounting standards has not been able to produce quality financial reports, and the online payment system also does not affect the quality of financial reporting.

Keywords: MSME, business digitalization, SAK EMKM, understanding of accounting

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia, kini menjadi penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) terbesar nasional. Oleh karena itu, penting bagi UMKM untuk menyadari perannya dalam pembangunan ekonomi nasional. Dilihat dari sudut pandang yang lebih sempit, pelaku UMKM semestinya juga mulai berbenah untuk meningkatkan potensi perkembangan dan keberlanjutan usahanya, sehingga perencanaan dan pengelolaan dilakukan tidak hanya untuk jangka pendek saja. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (KemenkopUKM) per bulan Maret 2021, jumlah UMKM di Indonesia mencapai 64,2 juta dengan kontribusi terhadap produk Domestik Bruto sebesar 61,07 persen atau

senilai Rp 8.573 triliun. Selain itu, UMKM juga mampu menyerap 97 persen tenaga kerja yang ada di Indonesia serta mampu menghimpung hingga 60 persen total investasi di Indonesia.

Ketika masa pandemic Covid-19 di Indonesia mulai mereda, UMKM didorong untuk pulih dan Kembali menjadi tonggak ekonomi keluarga, daerah, dan bahkan nasional. Namun demikian, menurut survey Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, sekitar 69 persen UMKM mengalami kesulitan permodalan di saat pandemic Covid-19 (Kemenkeu, 2021). Selain itu, menurut laporan pengaduan ke KemenkopUKM per Oktober 2020, sebanyak 39 persen UMKM mengalami kendala sulitnya permodalan selama pandemi Covid-19.

Kendala berikutnya adalah UMKM belum melakukan pemisahan antara uang pribadi dengan uang usaha, dan minimnya sumber daya manusia yang memahami tentang standar akuntansi keuangan (Sholikin & Setiawan, 2018). Oleh karena itu, pemerintah dibantu dengan sector swasta berkomitmen untuk mendukung UMKM dalam mengembangkan dan mewujudkan UMKM yang maju, modern, dan memiliki akses permodalan yang luas ke sektor perbankan (IAI, 2016)

Pada tahun 2009, DSAK IAI telah menerbitkan SAK Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP) dimana SAK ini juga dimaksudkan untuk digunakan oleh UMKM. Namun demikian, perkembangan yang terjadi menyatakan bahwa terdapat kebutuhan akan ketersediaan standar akuntansi yang lebih sederhana untuk diterapkan oleh UMKM karena kendala keterbatasan sumber daya manusia yang dimiliki. Oleh karena itu, pada tahun 2016, DSAK IAI mengesahkan SAK Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang dapat diterapkan mulai 1 Januari 2018 sebagai upaya mendukung kemajuan UMKM di Indonesia. Selain itu, SAK EMKM juga telah dilengkapi dengan contoh ilustratif sehingga memudahkan para pelaku UMKM untuk mengaplikasikannya. Adanya SAK EMKM ini diharapkan mampu membantu pelaku UMKM di Indonesia dalam menyusun laporan keuangan sehingga memudahkan para pelaku UMKM mendapatkan akses pendanaan dari berbagai Lembaga keuangan.

Pada kenyataannya, di masa sekarang masih banyak pelaku UMKM yang belum menyadari pentingnya pencatatan keuangan dan pembukuan yang rapi. Padahal, dengan adanya pembukuan pelaku usaha bisa mengetahui sehat atau tidaknya usaha mereka (Latief, 2018). Bahkan, di era digital saat ini sebagian besar pelaku UMKM masih "buta" akuntansi. Akibatnya, wajar jika banyak di

antara mereka tidak memiliki pembukuan pada bisnisnya yang berpotensi makin membesar (Latief, 2018).

Digitalisasi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) harus dipercepat. Sebab, tidak hanya dapat memperluas market tapi juga mendorong efisiensi proses bisnis pelaku usaha. di masa depan laporan digital lebih dipertimbangkan bank atau lembaga keuangan lainnya dalam memberikan pembiayaan kepada UMKM. Jadi digitalisasi juga memberikan akses pembiayaan lebih besar, report digital akan lebih dipertimbangkan daripada aset, karena UMKM rata-rata tidak punya aset (Septyaningsih & Zuraya, 2020). Majunya UMKM di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang terjadi saat ini. Beberapa penelitian menunjukkan kalau salah satu faktor yang mendukung perkembangan UMKM adalah karena pemanfaatan sarana TIK (teknologi, informasi dan komunikasi). Para pelaku usaha mulai memanfaatkan sarana teknologi untuk melebarkan pasar usahanya, serta menggunakan aplikasi online dan media sosial untuk memasarkan produk yang dijual.

Bahkan di zaman saat ini sistem pembayaran tidak lagi menggunakan uang tunai, melainkan menggunakan uang digital, hanya mengarahkan smartphone ke QR code yang telah disediakan oleh UMKM, maka pembayaran pun telah selesai dilakukan. Hal ini juga sudah tidak asing di sekitar kita, pelaku UMKM saat ini juga tidak perlu bersusah payah dalam mengelola keuangan, banyak aplikasi yang ditawarkan untuk mencatat serta mengelola keuangan usaha (Anwar, 2021).

Oleh karena itu, dengan adanya kemudahan dalam pekerjaan penjualan dan rekapitulasi pencatatan pembayaran, UMKM semestinya dapat lebih mudah dalam menyusun laporan keuangan, hingga meningkatkan kualitas pelaporan keuangan sesuai standar yang dipersyaratkan dan memperluas akses pendanaan ke perbankan. Penelitian dari

(Aisyah & Ismunawan, 2020) menyatakan, ketika pelaku UMKM menggunakan teknologi informasi dengan baik, maka dapat mencapai kualitas kinerja UMKM yang baik pula. Hal ini didukung pula oleh penelitian dari (Wiralestari et al., 2021) dimana sebagian besar pelaku UMKM setuju bahwa UMKM memerlukan system komputerisasi untuk membantu pencatatan transaksi dalam rangka menyajikan laporan keuangan dan pembuatan keputusan ekonomik.

Diantara penggunaan teknologi informasi tersebut, Sebagian besar UMKM di Indonesia telah mempraktikkan system penjualan dan system pembayaran online. Menurut data KemenkopUKM, hingga pertengahan 2021, total UMKM yang telah memasarkan produknya di e-commerce sebanyak 14,5 juta UMKM. Namun demikian, jumlah tersebut belum mencapai 50 persen dari target yang ditetapkan pada tahun 2023, yaitu 30 juta UMKM bergabung di e-commerce.

Untuk system pembayaran di marketplace dan e-commerce dimana difasilitasi oleh pemerintah dan Bank Indonesia (BI) melalui system QRIS terus mengalami peningkatan. Hingga Juli 2021, pengguna QRIS di Indonesia sudah mencapai 7,6 juta orang (Indonesia, 2021). Dari data tersebut, Bank Indonesia (BI) mencatat nilai transaksi dagang elektronik, atau e-commerce sepanjang 2021 mencapai Rp 401 triliun. Pada tahun 2022, BI memperkirakan transaksi e-Commerce akan mencatatkan nilai yang lebih tinggi yaitu mencapai Rp 526 triliun. Di samping itu, BI mencatat transaksi uang elektronik pada tahun 2021 meningkat 49,06 persen yaitu pada angka Rp 305,4 triliun, dan diperkirakan akan tumbuh 17,13 persen pada 2022 yaitu mencapai Rp 357,7 triliun. (Elena, 2022).

Penelitian dari (Kosadi, Ginting, & Alamsyah, 2021) mengungkapkan bahwa penjualan online meningkatkan kualitas pelaporan keuangan UMKM, demikian pula

dengan adanya system pembayaran online, maka akan memudahkan proses pencatatan transaksi dan rekonsiliasi ke dalam database internal perusahaan sehingga pada akhirnya juga akan memperbaiki kualitas laporan keuangan.

Selain digitalisasi akuntansi, faktor penting lain yang mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan UMKM adalah kesiapan pelaku UMKM dalam mengimplementasikan standar akuntansi keuangan Entitas Mikro, Kecil, Menengah (SAK EMKM). Ketika kebijakan dan standar akuntansi keuangan EMKM telah disahkan, maka diperlukan sosialisasi dari pihak-pihak berwenang, supaya meningkatkan pemahaman dari pelaku UMKM terkait peraturan yang dimuat dalam standar tersebut. Persepsi dari pelaku UMKM juga diduga berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM, karena setiap pemilik akan mempunyai persepsi yang berbeda-beda tentang SAK tersebut. (Kusuma & Lutfiany, 2019) menjelaskan, pemahaman pelaku UMKM juga diperlukan sebagai dasar untuk memahami dan menerapkan SAK EMKM dalam laporan keuangannya. Kemampuan dalam menangkap baik arti maupun makna dari bahan yang dipelajari merupakan suatu pemahaman (Winkel, 2004:274). Semakin baik pemahaman akuntansi yang dimiliki pemilik ataupun manajer, semakin bagus kemampuan mereka dalam mengimplementasikan SAK EMKM ke dalam laporan keuangan.

Penelitian dari (Ayem & Maknun, 2020) menyatakan bahwa pemahaman akan SAK EMKM berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan UMKM. Menurut hasil penelitian dari (Kusuma & Lutfiany, 2019), sosialisasi SAK EMKM, persepsi pelaku EMKM dan pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM. Hal serupa disampaikan oleh (Mubiroh & Rusitasari, 2019) dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa

pemberian informasi dan sosialisasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM, dan nantinya akan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Tinjauan Pustaka

a. SAK EMKM

SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang lebih sederhana dari SAK ETAP karena mengatur transaksi yang umum dilakukan oleh UMKM dimana dasar pengukuran yang digunakan murni menggunakan biaya historis (*historical cost*), sehingga UMKM cukup mencatat asset dan liabilitas sebesar biaya perolehannya. SAK EMKM dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas mikro, kecil, dan menengah, yang memenuhi definisi dan kriteria UMKM sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya selama dua tahun berturut-turut (IAI, 2016)

b. Laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM

Laporan keuangan adalah penyediaan informasi posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik. Informasi posisi keuangan entitas terdiri dari informasi mengenai asset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada tanggal tertentu yang disajikan dalam laporan posisi keuangan atau neraca. Sedangkan informasi kinerja keuangan entitas terdiri dari informasi mengenai penghasilan dan beban selama periode pelaporan, dan disajikan dalam laporan laba rugi (IAI, 2016).

Selain itu, SAK EMKM juga menyarankan UMKM untuk menyajikan catatan atas laporan keuangan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan, yang terdiri atas pernyataan kepatuhan terhadap SAK EMKM, ikhtisar kebijakan akuntansi, informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting sehingga

bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.

c. Digitalisasi Pengelolaan Keuangan

Digitalisasi adalah penggunaan teknologi digital untuk mengubah suatu model bisnis dan menyediakan pendapatan-pendapatan baru serta peluang-peluang nilai yang menghasilkan (Exporthub.id, 2020). Penggunaan teknologi informasi dapat dilihat dari transformasi digital, dimana dapat diartikan sebagai konsep perubahan digitalisasi atau pengurangan penggunaan kertas (*paperless*) dalam aktivitas bisnis (Mamić Sačer & Oluić, 2013).

Wiralestari et al., (2021) menyatakan, laporan keuangan dapat disajikan secara tepat waktu karena teknologi informasi membantu mempercepat pemrosesan data transaksi, sehingga dapat memenuhi kualitas laporan keuangan yaitu ketepatanwaktuan dan kebermanfaatannya. Selain itu, penggunaan teknologi informasi juga dapat dilihat dari penggunaan *software* akuntansi. Pemanfaatan *software* dapat menjadi solusi bagi pelaku UMKM yang tidak memiliki akuntan atau memperkerjakan tenaga akuntansi.

Menurut penelitian dari Ayem & Makhnun (2020) menyatakan, semakin efektifnya penggunaan sistem informasi akuntansi maka akan mempermudah untuk mempertanggung jawabkan laporan keuangan UMKM. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Penggunaan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap pelaporan keuangan berbasis SAK EMKM

Perdagangan online atau sekarang sering disebut sebagai E-Commerce, dapat diartikan sebagai penggunaan internet, worldwideweb (www), aplikasi mobile dan mesin pencari (browser) dalam transaksi bisnis dimana dapat mempermudah transaksi komersial digital antar organisasi dan antar individu (Laudon & Traver, 2017). E-

commerce meliputi pembelian, penjualan, pemasaran, produk, jasa, dan informasi yang tersaji di dalam berbagai jaringan komputer. Oleh karena itu, system penjualan online merupakan bagian dari E-commerce (O'Brien & Marakas, 2011).

Sistem pembayaran, merupakan mekanisme yang mengatur proses pembayaran atau transfer dana dari berbagai pihak sebagai pembeli dan/atau antar bank yang melibatkan serangkaian instrument, prosedur dan jaminan untuk sirkulasi uang dengan instrument pembayaran menggunakan pembayaran berbasis kertas dan pembayaran berbasis elektronik (Nakajima, 2011).

(Kosadi, Ginting, & Alamsyah, 2021)

Setiap transaksi penjualan dan pembayaran online yang melibatkan pihak eksternal akan dilengkapi dengan pembuktian transaksi dan akan menjadi bagian dari pencatatan transaksi internal perusahaan baik pencatatan ulang secara manual ataupun melalui alat konversi otomatis yang mana nantinya akan masuk ke database internal perusahaan.

Akurasi data berdasarkan pencatatan bukti dari eksternal dan hasil dari proses rekonsiliasi akan memiliki pengaruh terhadap akumulasi pencatatan pendapatan, persediaan dan harga pokok penjualan dimana merupakan bagian dari laporan laba rugi, bersamaan dengan kas dan bank yang akan mempengaruhi laporan posisi keuangan dan laporan arus kas (Kosadi, Ginting, & Merliana, 2021). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H2: Sistem Penjualan online berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan UMKM

H3: Sistem pembayaran online berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan UMKM

d. Kesiapan Implementasi SAK EMKM

Kebijakan SAK baru telah disahkan, sehingga perlu ada sosialisasi, karena dengan cara sosialisasi maka akan menimbulkan pemahaman yang baik tentang SAK. Sosialisasi berperan aktif dalam suatu kedudukan ataupun peranan tertentu di masyarakat yang merupakan hasil dari proses seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dilakukannya (Kusuma & Lutfiany, 2019). Pelaku UMKM berpendapat bahwa masih memerlukan adanya sosialisasi standar akuntansi. Mereka berharap adanya pelatihan yang berkelanjutan dengan memberikan modul standar akuntansi untuk diimplementasikan. Dari penjelasan tersebut maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H4: Sosialisasi informasi SAK EMKM berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan UMKM

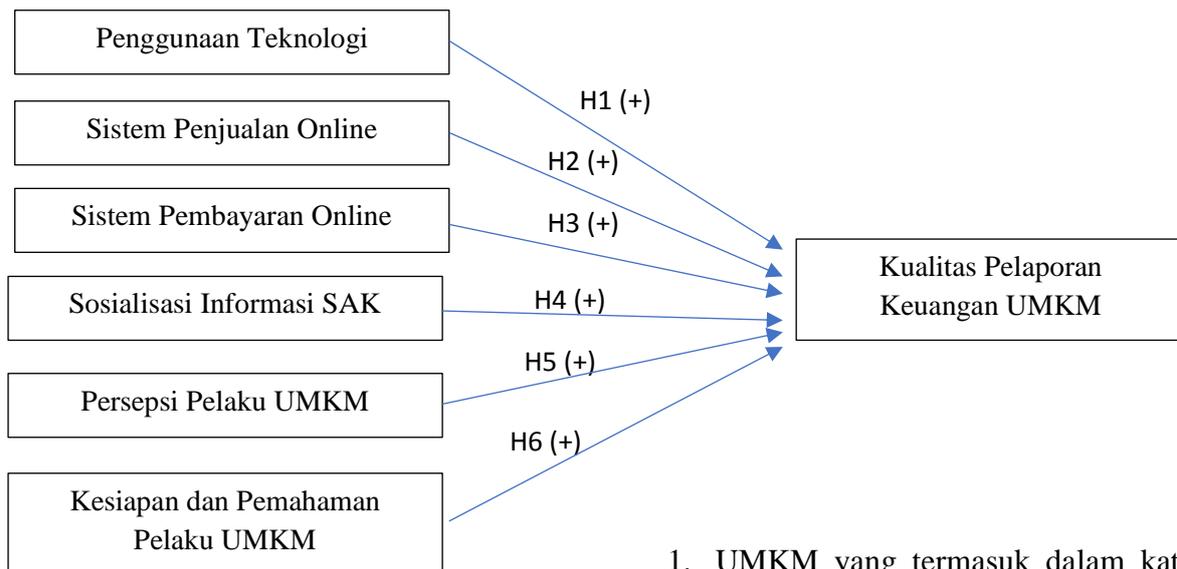
Secara mendasar makna persepsi digambarkan sebagai suatu penglihatan seseorang dalam menggambarkan sebuah sasaran yang berarti pandangan, pengertian dan anggapan pelaku UMKM (Kusuma & Lutfiany, 2018). Persepsi para pelaku UMKM memainkan peran penting dalam penetapan tujuan suatu usaha UMKM, namun perbedaan antara sasaran dan realita akan selalu ada. Persepsi pemahaman pengusaha UMKM berpengaruh terhadap penggunaan SAK EMKM, awalnya pemilik usaha beranggapan dalam menyusun laporan keuangan sulit dilakukan, dengan terbitnya SAK EMKM menjadi mudah dipelajari. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Persepsi pelaku UMKM berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan UMKM

Pelaku UMKM dianggap siap untuk mengaplikasikan SAK EMKM dalam pelaporan keuangan mereka ketika mereka

memahami tentang akuntansi terlebih dahulu, kemudian memiliki pemahaman yang cukup terkait pelaporan keuangan, dan tentunya pemahaman yang memadai terkait SAK EMKM (Dewi & Sari, 2019). Kesiapan merupakan suatu kondisi seorang pelaku usaha bisa menghadapi siklus perubahan pencatatan keuangan yang di dalamnya mengaplikasikan SAK EMKM (Purnomo & Adyaksana, 2021). Tingkat kesiapan usaha akan menghasilkan

Kerangka Pemikiran Teoritis



2. METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dimana untuk memperoleh data yang diperlukan dilakukan survey dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Responden yang dipilih untuk penelitian ini adalah Pelaku Usaha kecil yang berada di wilayah Kota Semarang. Usaha kecil dipilih, karena menjadi representasi dari UMKM dari segi kecukupan modal, ketersediaan personil dan kemudahan akses pembiayaan. Selain itu, usaha kecil dianggap sudah lebih siap mengakses teknologi dan akuntansi disbanding usaha mikro. Populasi diperoleh dari data Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

pemahaman yang cukup baik terhadap penerapan SAK EMKM (Dewi & Sari, 2019). Para pengusaha UMKM dengan persepsi kemudahan penggunaan yang semakin baik akan mengakibatkan kesiapan UMKM dalam menerapkan SAK EMKM juga semakin baik (Trisomantagani et al., 2017).

H6: Pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan UMKM

1. UMKM yang termasuk dalam kategori usaha kecil berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008.
2. Usaha kecil yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang
3. Usaha kecil yang menjalankan usahanya secara hybrid (gabungan online dan offline)

Dari kriteria tersebut, ditemukan sejumlah 201 sampel yang diperoleh dari website iumk.semarangkota.go.id

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau terikat dalam penelitian ini adalah kualitas laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Adapun indicator pengukurannya adalah sebagai berikut:

- a. Jenis laporan keuangan yang dibuat

- b. Penyusunan laporan keuangan dalam perusahaan telah dilakukan secara teratur dan berkelanjutan
- c. Informasi akuntansi yang dihasilkan secara manual/komputerisasi sesuai dengan SAK EMKM
- d. SAK EMKM telah diaplikasikan dalam laporan keuangan perusahaan
- e. Hasil aplikasi/penerapan dari SAK EMKM dapat membantu memberikan gambaran kondisi lingkungan internal dan eksternal perusahaan

2. Variabel Independen

- a. Digitalisasi Pencatatan Akuntansi, dapat diterjemahkan menjadi tiga variable yang dipilih sebagai variable bebas (independent) dalam penelitian ini. Ketiga variable independent tersebut yaitu:

1 Penggunaan teknologi informasi (X1)

Indicator yang digunakan berdasarkan penelitian dari (Wiralestari et al., 2021), yaitu:

- Penggunaan hardware (komputer, printer, dll) dalam pengelolaan aktivitas keuangan
- Penggunaan jaringan internet untuk mengelola informasi yang diperlukan
- Penggunaan aplikasi software akuntansi untuk pencatatan dan pelaporan keuangan
- Penggunaan aplikasi berbasis desktop seperti Microsoft office untuk pengelolaan informasi keuangan.

2 Sistem Penjualan Online (X2)

Indicator yang digunakan berdasarkan penelitian dari (Kosadi, Ginting, & Alamsyah, 2021), yaitu:

- Kelengkapan dan kejelasan fitur produk dan transaksi penjualan (tampilan, deskripsi, jumlah stok, editing, update, download, share)
- Kelengkapan dan akurasi histori data transaksi dan perincian data (fitur download dan share)
- Keberadaan dan akurasi notifikasi dan histori data transaksi, penolakan transaksi, klaim,

pengembalian barang, pengembalian dana, dan respon atas kekeliruan.

3 Sistem Pembayaran Online (X3)

Indikator dari variable ini berdasarkan penelitian dari (Kosadi, Ginting, & Alamsyah, 2021), yaitu:

- Kecepatan pembayaran tipe-tipe pembayarana online (Ovo, Gopay, Grab, E-Money etc. H2H Payment-Fintech-Transfer-Card)
- Kemudahan pembayaran secara online
- Seberapa menguntungkan pembayaran secara online
- Seberapa sederhana sistem pembayaran secara online
- Seberapa disukai pembayaran secara online

- b. Kesiapan implementasi SAK EMKM, dapat dijabarkan menjadi tiga variable independent, yaitu:

1 Sosialisasi informasi SAK EMKM (Kusuma & Lutfiany, 2019), Indikator variable ini yaitu:

- Sosialisasi standar akuntansi keuangan dilakukan melalui seminar atau pelatihan akuntansi
- Sosialisasi standar akuntansi keuangan dilakukan secara rutin oleh Dinas Koperasi dan UMKM
- Sosialisasi dilakukan untuk membuat/menyusun laporan keuangan sesuai standar akuntansi dan Peraturan/Undang-Undang yang berlaku
- Sosialisasi dilakukan untuk mengetahui informasi terbaru mengenai standar akuntansi keuangan yang berlaku
- Sosialisasi standar akuntansi keuangan memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang laporan keuangan
- Sosialisasi standar akuntansi keuangan dapat diterima melalui media, seperti: internet, tv, dan lain-lain

2 Persepsi pelaku UMKM (Kusuma & Lutfiany, 2019), dengan indicator:

- SAK EMKM memudahkan dalam penyusunan laporan keuangan
- SAK EMKM memudahkan dalam mengevaluasi, pengendalian atau pengawasan dan pelaporan informasi akuntansi
- Penerapan SAK EMKM menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi sarana pengambilan keputusan
- Dengan menerapkan SAK EMKM dapat memudahkan untuk melakukan pinjaman pada lembaga keuangan
- Penerapan SAK EMKM memudahkan pengusaha untuk mendapatkan investor
- Dengan menerapkan SAK EMKM dapat menghasilkan informasi mengenai kekayaan dan kinerja perusahaan

3 Pemahaman akuntansi pelaku UMKM (Purnomo & Adyaksana, 2021), dengan indicator:

- Diperlukan dalam menyusun laporan keuangan belum diterapkan secara optimal
- Adanya pengetahuan akuntansi
- Handal menyusun rinci pelaporan keuangan
- Seberapa jauh pemahaman UMKM terhadap SAK
- Sudahkah berpedoman pada SAK
- Ada pegawai khusus dalam pelaporan keuangan

Berdasarkan data penelitian berupa kuesioner menurut Sugiyono (2013:136) dapat diolah dengan skala pengukuran likert (1 sampai 5).

Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variable atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau andal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini digunakan fasilitas Cronbach Alpha yang terdapat dalam bantuan komputer SPSS. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai cronbach alpha > 0,60.

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2011). Pengujian validitas data dengan menggunakan *Pearson Correlation*, dimana suatu pertanyaan dikatakan valid apabila nilai *pearson correlation* lebih dari 0,05 (5%).

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang mendasari dan menjadi persyaratan statistik yang harus dipenuhi dalam penggunaan analisis regresi berganda yaitu koefisien regresi yang linier, tidak bias, konsisten, serta efisien. Uji asumsi klasik atas data primer maka dalam penelitian dilakukan uji normalitas, uji multikolonieritas, dan uji heteroskedastisitas.

Metode Analisis Data

Adapun bentuk regresi linier yang dirumuskan untuk penelitian ini berdasarkan hipotesis yang dikembangkan, adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + \beta X_5 + \beta X_6 + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Kualitas pelaporan keuangan UMKM

X1: Penggunaan Teknologi Informasi

X2: Sistem Penjualan Online

X3: Sistem Pembayaran Online

X4: Sosialisasi Informasi SAK EMKM

X5: Persepsi Pelaku EMKM

X6: Kesiapan dan pemahaman SAK EMKM

Uji Kelayakan Model

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menguji seberapa jauh kemampuan suatu model untuk menerangkan variasi variabel dependen dalam penelitian. Nilai yang didapatkan dari uji ini adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen tidak memberikan semua informasi yang ada dalam sebuah penelitian, begitu juga sebaliknya jika

nila koefisien determinasi mendekati satu maka variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang ada dalam sebuah penelitian (Ghozali, 2018).

Uji Statistik F

Uji statistik f digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen atau tidak. Statistik f yang baik apabila variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018).

Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dari setiap masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen atau tidak. Uji ini juga disebut uji parsial, uji t yang baik apabila masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018).

Analisis Hipotesis

Analisis hipotesis adalah suatu metode pengambilan keputusan dari sebuah data penelitian baik dari percobaan yang terkontrol maupun dari observasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Gambaran Umum Responden

Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan sebelumnya, diperoleh sejumlah 201 sampel yang diperoleh dari website <https://iumk.semarangkota.go.id>. Dari 201 kuesioner yang tersebar, sebanyak 83 kuesioner tidak terisi, sehingga diperoleh hasil 118 kuesioner yang Kembali dan dapat diolah.

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh sejumlah 118 pelaku usaha UMKM. Dari segi jenis kelamin mayoritas adalah perempuan (60%). Kemudian karakteristik dari pendidikan terakhir, Sebagian besar responden merupakan lulusan SMA/ sederajat (45). Dilihat dari segi usia, mayoritas responden berusia antara 26 – 35 tahun (41%). Sementara dari segi jenis

usaha, paling banyak adalah usaha dagang (62%), dengan lama usaha terbanyak adalah <5 tahun (45%). Jumlah karyawan dari responden paling banyak adalah <5 orang (62%), dengan cakupan penjualan paling banyak adalah dalam kota (43%), dan sumber permodalan terbanyak berasal dari modal sendiri (43%).

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis Statistik deskriptif dari Variabel Independen dan Dependen adalah sebagai berikut:

1. Variable Penggunaan Teknologi Informasi menunjukkan hasil bahwa rata-rata jawaban responden setuju dengan pernyataan pentingnya penggunaan teknologi informasi dalam UMKM, karena memiliki nilai rata-rata >4,00
2. Jawaban responden untuk Variabel Sistem Penjualan Online memiliki nilai rata-rata >4,00, sehingga dapat diartikan rata-rata responden setuju bahwa system penjualan online lebih memudahkan transaksi dan pencatatan data keuangan
3. Variabel Sistem Pembayaran Online memiliki rata-rata jawaban responden >4,00, diartikan bahwa responden setuju bahwa system pembayaran online lebih mudah, praktis dan disukai oleh pelanggan dalam mendukung transaksi bisnis.
4. Rata-rata jawaban responden untuk variable Sosialisasi informasi SAK EMKM memiliki nilai >4,00, yang bermakna responden setuju dengan pernyataan bahwa informasi SAK EMKM harus disosialisasikan secara rutin melalui berbagai media yang memungkinkan.
5. Variabel persepsi pelaku UMKM memiliki rata-rata jawaban responden >4,00, hal ini berarti Responden setuju bahwa SAK EMKM memiliki manfaat dalam menghasilkan informasi dalam mengevaluasi dan mengambil keputusan bisnis.

6. Jawaban responden untuk variable kesiapan dan pemahaman pelaku UMKM memiliki nilai rata-rata $<4,00$. Hal ini berarti, rata-rata pelaku UMKM belum cukup memahami tentang akuntansi dan belum cukup siap menerapkan pelaporan keuangan sesuai standar akuntansi keuangan.
7. Variabel kualitas pelaporan keuangan memiliki nilai rata-rata jawaban responden $>4,00$, yang bermakna UMKM responden telah cukup baik dalam menerapkan pelaporan keuangan, walaupun belum sepenuhnya berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan.

Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 36 daftar pernyataan yang mewakili setiap variabel dengan jumlah responden sebanyak 118. Penelitian ini digunakan untuk mengukur valid tidaknya kuesioner. Item kuesioner dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{table}$. Dengan nilai $N = 118$, maka $r_{table} = 0,179$. Setiap item kuesioner yang nilai $r_{hitung} > 0,179$, hal ini ditunjukkan dengan hasil uji pada setiap item kuesioner. Maka dapat disimpulkan bahwa setiap item pernyataan dalam kuesioner ini valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menggunakan uji Cronbach's Alpha. Hasil dari uji ini menunjukkan bahwa Cronbach's Alpha senilai 0,859 untuk total 36 item pernyataan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa uji reabilitas dari 36 item kuesioner dalam penelitian ini konsisten.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,091 yang berarti lebih besar dari 0,050. Hasil uji ini menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan dengan melihat hasil output coefficient pada kolom nilai VIF dan Tolerance. Dari hasil uji menunjukkan bahwa variabel. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap variable memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF kurang dari 10. Mengacu pada dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinieritas, sehingga hasil uji statistik ini valid.

3. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji heteroskedastisitas dilakukan dengan cara uji glejser. Hasil uji glejser menunjukkan setiap variable memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,050. Hal ini menunjukkan bahwa dalam persebaran data tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Model Regresi

Berdasarkan persamaan model regresi dapat diketahui bahwa setiap kenaikan satu poin pada Penggunaan Teknologi Informasi (X_1), maka kualitas pelaporan keuangan UMKM (Y) akan naik sebesar 0,253 poin. Setiap kenaikan satu poin pada system penjualan online (X_2), maka kualitas pelaporan keuangan UMKM (Y) akan naik sebesar 0,403 poin. Setiap kenaikan satu poin pada system pembayaran online (X_3), maka kualitas pelaporan keuangan UMKM (Y) akan turun sebesar 0,125 poin. Setiap kenaikan satu poin pada sosialisasi informasi SAK EMKM (X_4), maka kualitas pelaporan keuangan UMKM (Y) akan naik sebesar 0,222 poin. Setiap kenaikan satu poin pada persepsi pelaku UMKM (X_5), maka kualitas pelaporan keuangan UMKM (Y) akan turun sebesar 0,206 poin. Setiap kenaikan satu poin pada kesiapan dan pemahaman pelaku UMKM (X_4), maka kualitas pelaporan keuangan UMKM (Y) akan naik sebesar 0,283 poin

Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan uji koefisien determinasi (R^2), dapat diketahui bahwa variable penggunaan teknologi informasi, system penjualan online, system pembayaran online, sosialisasi informasi SAK EMKM, persepsi pelaku UMKM, serta kesiapan dan pemahaman pelaku UMKM dapat menjelaskan variabilitas pada variable kualitas pelaporan keuangan (Y) sebesar 50,9%. Selain itu, sisanya sebesar 49,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model atau penelitian.

Uji F

Berdasarkan uji Analisis of Varians dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada uji F regresi linier berganda adalah sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel penggunaan teknologi informasi (X1), system penjualan online (X2), system pembayaran online (X3), sosialisasi informasi SAK EMKM (X4), persepsi pelaku UMKM (X5), serta kesiapan dan pemahaman pelaku UMKM (X6) secara simultan berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan (Y).

Uji t

Berdasarkan analisis uji parsial (uji t) pada regresi linear berganda dilakukan, dapat diketahui bahwa pada variabel Penggunaan Teknologi Informasi (X_1) didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,043 yang berarti kurang dari 0,05 dan nilai t sebesar 2,048. Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa Penggunaan teknologi informasi berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan UMKM dan Hipotesis pertama (H1) diterima.

Pada variabel system penjualan online (X2) didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,043 yang berarti kurang dari 0,05 dan nilai t sebesar 2,910. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis kedua (H2) yang menyatakan variabel system penjualan online berpengaruh positif signifikan terhadap variabel kualitas pelaporan keuangan UMKM diterima.

Pada variabel Sistem Pembayaran Online (X3) mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,125 yang berarti lebih dari 0,05 dan nilai t sebesar -1,545. Oleh karena itu didapatkan kesimpulan bahwa Sistem pembayaran online tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan UMKM, sehingga hipotesis ketiga (H3) ditolak.

Pada variabel Sosialisasi Informasi SAK EMKM (X4) didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,002 yang berarti kurang dari 0,05 dan nilai t 3,120. Jadi dapat disimpulkan bahwa sosialisasi informasi SAK EMKM berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan UMKM, sehingga hipotesis keempat (H4) diterima.

Pada variabel Persepsi Pelaku UMKM (H5) mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,010 yang berarti lebih kecil 0,05 dan nilai t sebesar -2,628. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel persepsi pelaku UMKM berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan, namun arahnya negative, sehingga hipotesis kelima (H5) ditolak.

Pada variabel Kesiapan dan Pemahaman Pelaku UMKM (X6) didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 dan nilai t 4,059. Jadi dapat disimpulkan bahwa Kesiapan dan pemahaman pelaku UMKM berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan UMKM, sehingga hipotesis keenam (H6) diterima.

3.2.Pembahasan

1. Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan UMKM

Pengujian hipotesis pada regresi linear berganda menunjukkan bahwa Hipotesis pertama (H1) yang menyatakan penggunaan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan UMKM diterima. Hasil ini memiliki makna setiap UMKM yang meningkatkan penggunaan

teknologi informasinya maka kualitas pelaporan keuangannya juga dapat mengalami peningkatan. Rata-rata UMKM responden sudah menggunakan fasilitas computer dan juga internet dalam pemrosesan pesanan dan pencatatan data transaksi, sehingga hal ini mendukung ketersediaan dan akurasi data dalam penyusunan laporan keuangan, walaupun masih relatif sederhana.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Aisyah & Ismunawan (2020) serta Ayem & Maknun (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan UMKM, dimana dinyatakan semakin efektifnya penggunaan perangkat computer, software ataupun internet maka akan mempermudah UMKM dalam mempertanggung jawabkan kinerja keuangannya.

2. Pengaruh Sistem Penjualan Online terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan UMKM

Hasil uji hipotesis pada regresi linear berganda menunjukkan bahwa system penjualan online berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan UMKM. Dari hasil pengujian diperoleh dari nilai signifikansi dalam tabel uji statistik t yang kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,004 (H2 diterima). Hal ini dapat dimaknai bahwa UMKM yang telah menggunakan system penjualan online dalam memenuhi pesanan pelanggan dan mengelola transaksinya, akan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangannya menjadi lebih transparan dan akuntabel.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat (Kosadi, Ginting, & Alamsyah, 2021) yang menyatakan bahwa penjualan online berpengaruh positif terhadap pelaporan keuangan. Hal ini didukung dengan data jawaban responden dimana rata-rata UMKM responden telah menggunakan penjualan online dari berbagai penyedia layanan *e-commerce* ataupun *social media business* dengan fitur yang relatif lengkap dan akurat untuk mendukung pencatatan data transaksi historis, serta

mendukung pelayanan pelanggan dengan optimal.

3. Pengaruh Sistem Pembayaran Online terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan UMKM

Pengujian hipotesis pada regresi linear berganda menunjukkan bahwa system pembayaran online tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan UMKM. Hasil pengujian diperoleh dari nilai signifikansi dalam tabel uji statistik t yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 yaitu sebesar 0,125 (H3 ditolak). Artinya bahwa system pembayaran online yang digunakan oleh UMKM belum mampu mendorong optimalisasi kualitas pelaporan keuangan. Hal ini dapat dipahami dari hasil jawaban responden yang rata-rata menyatakan bahwa masih kesulitan dalam menggunakan system pembayaran yang ada untuk mendukung pencatatan transaksi, walaupun diakui berbagai system pembayaran online yang tersedia cenderung lebih disukai oleh pelanggan yang mulai beralih menjadi cashless.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Kosadi, Ginting, & Alamsyah, 2021) yang menyatakan pembayaran online tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UMKM. Hal ini disebabkan sebagian besar UMKM masih menggunakan platform *social media* sehingga notifikasi pembayaran dari Lembaga keuangan yang terafiliasi tidak bisa langsung terrecord secara real time, yang menyebabkan beberapa data mungkin terlewat untuk dilaporkan.

4. Pengaruh Sosialisasi Informasi SAK EMKM terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan UMKM

Hasil uji hipotesis secara parsial pada regresi linear berganda menunjukkan bahwa sosialisasi informasi SAK EMKM memiliki pengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan UMKM. Hasil signifikan diperoleh dari nilai signifikansi dalam tabel uji statistik t yang kurang dari taraf signifikansi 0,05 yaitu

sebesar 0,002 (H4 diterima). Hal ini dapat diartikan bahwa ketika informasi mengenai SAK EMKM sudah tersosialisasikan dengan baik, maka kualitas pelaporan keuangan UMKM akan meningkat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma & Lutfiany, 2019), (Aisyah & Ismunawan, 2020), (Mubiroh & Ruscitasari, 2019) dan (Sarwani et al., 2019), yang menyatakan sosialisasi informasi mengenai SAK EMKM ini sangat penting dan dibutuhkan oleh pelaku UMKM. Hal ini dapat tergambarkan dari jawaban responden yang menyatakan setuju bahwa informasi SAK EMKM ini harus terus disosialisasikan melalui saluran-saluran media yang dekat dan mudah diakses oleh para pelaku UMKM untuk memperoleh gambaran utuh mengenai alasan harus melaporkan keuangan dan unsur-unsur akun apa saja yang harus dilaporkan dalam laporan keuangan UMKM sehingga kualitasnya dapat meningkat.

5. Pengaruh Persepsi Pelaku UMKM terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan UMKM

Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial pada regresi linear berganda menunjukkan bahwa persepsi pelaku UMKM berpengaruh negative signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hasil ini berbanding terbalik dengan hipotesis kelima yang menyatakan bahwa persepsi pelaku UMKM berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hal ini dapat dipahami bahwa Sebagian besar jawaban responden setuju bahwa SAK EMKM merupakan solusi bagi UMKM dalam menghasilkan informasi keuangan yang andal dan mendukung pengambilan keputusan bagi eksternal dan internal. Namun demikian pada kenyataannya laporan keuangan yang dibuat oleh UMKM belum optimal dan belum sesuai standar akuntansi yang berlaku karena masih belum

gencarnya sosialisasi SAK EMKM yang dilakukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan analisis yang dilakukan oleh (Susiani et al., 2021) bahwa pelaku UMKM masih belum mampu melaporkan keuangan secara cukup layak, dan baru mencatat sebatas transaksi yang sering dilakukan walaupun memiliki persepsi yang baik terhadap SAK EMKM. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Purnomo & Adyaksana, 2021) dan (Kusuma & Lutfiany, 2019) yang menyatakan persepsi pelaku UMKM berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan.

6. Pengaruh Kesiapan dan Pemahaman Pelaku UMKM terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan UMKM

Hasil uji hipotesis secara parsial pada regresi linear berganda menunjukkan bahwa kesiapan dan pemahaman pelaku UMKM berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan UMKM. Hasil signifikan diperoleh dari nilai signifikansi dalam tabel uji statistik t yang kurang dari taraf signifikansi 0,05 yaitu sebesar 0,000 (H6 diterima). Hal ini dapat diartikan bahwa pelaku UMKM yang memiliki kesiapan dan pemahaman akuntansi yang baik, maka kualitas pelaporan keuangan usahanya akan meningkat, demikian sebaliknya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma & Lutfiany, 2019) dan (Purnomo & Adyaksana, 2021) yang menyatakan bahwa kesiapan dan pemahaman akuntansi para pelaku UMKM berpengaruh secara positif terhadap kualitas pelaporan keuangan. Ketika para pelaku UMKM memahami unsur-unsur apa yang harus dipenuhi dalam pelaporan keuangan, dengan didukung oleh tenaga atau karyawan yang membantu dalam pengelolaan transaksi keuangan, maka laporan keuangan yang berkualitas akan lebih mudah untuk dihasilkan.

4. KESIMPULAN **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Penggunaan teknologi informasi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan UMKM
2. System penjualan online berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan UMKM
3. Sistem pembayaran online tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan UMKM
4. Sosialisasi informasi SAK EMKM berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan UMKM
5. Persepsi pelaku UMKM berpengaruh negatif terhadap kualitas pelaporan keuangan UMKM, dan
6. Kesiapan dan pemahaman akuntansi pelaku UMKM berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan UMKM.

Keterbatasan

5. REFERENSI

Aisyah, S., & Ismunawan. (2020). Analisa Kompetensi SDM, Informasi Akuntansi, Teknologi Informasi, dan Penerapan SAK-EMKM terhadap Kualitas Kinerja UMKM. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Digital, Ekonomi Kreatif, Dan Entrepreneur*, 1(1), 1–8.

Anwar, A. N. (2021). Perkembangan UMKM Dahulu dan Sekarang. *Kumparan*. <https://kumparan.com/052-affif-nikki-anwar/perkembangan-umkm-dahulu-dan-sekarang-1wQAXgVONtq>

Ayem, S., & Mknun, L. L. I. (2020). Pengaruh Penggunaan Sistem Informasi Dan Sak Emkm Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Umkm Kota Yogyakarta. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 12(1), 190–196. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/krisna>

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu penggunaan kuesioner dimana responden cenderung untuk menilai diri sendiri sehingga jawaban dapat dinilai subjektif dan hasil tidak dapat digeneralisasikan dengan UMKM pada umumnya. Terdapat 49,1% pengaruh variabel independen lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan dari pembahasan dan kesimpulan penelitian yang telah dijalankan diatas, maka untuk penelitian selanjutnya disarankan supaya waktu dalam menyebar kuesioner disiapkan lebih lama lagi, agar bisa mendapatkan responden lebih banyak dan jawaban yang lebih akurat.

Implikasi Manajerial

Dengan adanya penelitian ini diharapkan UMKM di Kota Semarang ini bisa meningkatkan kualitas dan konsistensi terhadap pelaporan keuangannya, sehingga dapat meningkatkan kinerja dan kemakmuran bagi pelaku UMKM dan masyarakat pada umumnya.

Dewi, L. G. K., & Sari, L. G. J. M. (2019). Analisis Kesiapan dan Pengetahuan Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi Keuangan EMKM (Studi Kasus Pada Usaha Menengah di Kabupaten Buleleng). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), 141–160.

Elena, M. (2022). BI Catat Nilai Transaksi E-Commerce Tembus Rp 401 Triliun pada 2021. *Bisnis.Com*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20220127/9/1494047/bi-catat-nilai-transaksi-e-commerce-tembus-rp401-triliun-pada-2021>

Exporthub.id. (2020). *Digitalisasi adalah Proses yang Penting di Zaman ini! Mengapa?* Exporthub.Id. <https://www.exporthub.id/digitalisasi-adalah-proses-yang-penting-di-zaman-ini-mengapa/>

Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*

- 19 (5th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- IAI. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Indonesia, C. (2021). *UMKM Masuk E-Commerce di RI Tambah 6,5 Juta*. CNN Indonesia.
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210807160341-92-677709/umkm-masuk-e-commerce-di-ri-tambah-65-juta>
- Kemenkeu. (2021). *Pemerintah Terus Perkuat UMKM Melalui Berbagai Bentuk Bantuan*. Kementerian Keuangan.
<https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/pemerintah-terus-perkuat-umkm-melalui-berbagai-bentuk-bantuan/>
- Kosadi, F., Ginting, W., & Alamsyah, M. I. (2021). Online Sales and Payment in SMEs Financial Reporting Preparation. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 204–223.
<https://doi.org/10.22219/jrak.v11i1.15164>
- Kosadi, F., Ginting, W., & Merliana, V. (2021). DIGITAL RECEIPTS OF ONLINE TRANSACTIONS IN THE RECONCILIATION PROCESS AND THE PREPARATION OF FINANCIAL REPORTS. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 36(1), 31–50.
- Kusuma, I. C., & Lutfiany, V. (2019). Persepsi UMKM Dalam Memahami SAK EMKM. *Jurnal Akunida*, 4(2), 1.
<https://doi.org/10.30997/jakd.v4i2.1550>
- Latief, M. (2018). Masih Banyak Pelaku UMKM “Buta” Akuntansi. *Kompas.Com*.
<https://amp.kompas.com/money/read/2018/08/30/144531526/masih-banyak-pelaku-umkm-butakuntansi>
- Laudon, K. C., & Traver, C. G. (2017). *E-Commerce Business Technology Society* (Thirteenth). Pearson.
- Mamić Sačer, I., & Oluić, A. (2013). Information technology and accounting information systems’ quality in Croatian middle and large companies. *Journal of Information and Organizational Sciences*, 37(2), 117–126.
- Mubiroh, S., & Ruscitasari, Z. (2019). Implementasi SAK EMKM Dan Pengaruhnya Terhadap Penerimaan Kredit UMKM. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 04(02), 1–15.
- Nakajima, M. (2011). *Payment System Technologies and Functions: Innovations and Developments*. Business Science Reference.
- O’Brien, J. A., & Marakas, G. M. (2011). *Management Information Systems* (Tenth). Mc. Graw Hill.
- Purnomo, A., & Adyaksana, R. I. (2021). Meningkatkan Penerapan SAK EMKM dengan Persepsi Usaha dan Kesiapan Pelaku UMKM. *Journal of Business and Information Systems*, 3(1), 10–22.
<https://doi.org/10.36067/jbis.v3i1.90>
- Sarwani, Nailiah, R., & Latif, D. M. (2019). Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan terhadap Tingkat Penerimaan Kredit Serta Implementasi SAK ETAP. *Riset Akuntansi Keuangan*, 4(1), 11–29.
- Septyaningsih, I., & Zuraya, N. (2020). Laporan Digital Jadi Syarat Bank Salurkan Kredit ke UMKM. *Republika*.
<https://www.republika.co.id/berita/qcot6h383/laporan-digital-jadi-syarat-bank-salurkan-kredit-ke-umkm>
- Sholikin, A., & Setiawan, A. (2018). Kesiapan UMKM terhadap Implementasi SAK EMKM (Studi UMKM di Kabupaten Blora). *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 1(2), 35–50.
- Susiani, R., Yusuf, P. S., Ilyas, S., & Syafrinal. (2021). Implementation Of Financial

Report Preparation For Small And Medium Micro Enterprises (Msmes) (Survey in Sukajadi Village , Soreang District , Bandung Regency). *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(8), 1563–1566.

Trisomantagani, I. K. A., Yasa, I. N. P., & Yuniarta, G. A. (2017). Persepsi Usaha Mikro Kecil dan Menengah terhadap

Kesiapan dalam Menerapkan SAK EMKM. *JIMAT*, 8(2).

Wiralestari, Friyani, R., & Hernando, R. (2021). The Use of Information Technology in Improving the Quality of Financial Report in Micro , Small and Medium Enterprises. *Advances in Engineering Research*, 205, 214–220.